

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Anemia pada umumnya terjadi di seluruh dunia, terutama di Negara berkembang (Developing countries) dan pada kelompok sosio-ekonomi rendah (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2013). Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia terutama bagi kelompok wanita usia subur (WUS). Anemia dalam masa nifas merupakan lanjutan daripada anemia yang diderita saat kehamilan, yang menyebabkan banyak keluhan bagi ibu dan mengurangi presentasi kerja, baik dalam pekerjaan rumah sehari - hari maupun dalam merawat bayi (Wijanarko, 2010). Anemia pada wanita masa nifas (pasca persalinan) juga umum terjadi sekitar 10% (Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2013). Faktor - faktor yang mempengaruhi anemia pada masa nifas adalah persalinan dengan perdarahan, ibu hamil dengan anemia, nutrisi yang kurang, penyakit virus dan bakteri (Prawirohardjo, 2010).

Menurut data hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi anemia di Indonesia yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berumur 15-24 tahun (Kemenkes RI, 2014). Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012 menyatakan bahwa prevalensi anemia pada balita sebesar 40,5%, ibu hamil sebesar 50,5%, ibu nifas sebesar 45,1%, remaja putri usia 10-18 tahun sebesar 57,1% dan usia 19-45 tahun

sebesar 39,5%. Wanita mempunyai risiko terkena anemia paling tinggi (Kemenkes RI, 2013).

WHO (2014) memperkirakan bahwa 80% kematian ibu disebabkan oleh penyebab langsung (perdarahan, infeksi, eklampsia, partus macet, dan aborsi), dan 20% oleh penyebab tidak langsung termasuk anemia, malaria, dan penyakit jantung. Walaupun seorang perempuan bertahan hidup setelah mengalami pendarahan pasca persalinan, namun selanjutnya akan mengalami kekurangan darah yang berat (anemia berat) dan akan mengalami masalah kesehatan yang berkepanjangan (WHO, 2014).

Salah satu upaya untuk mencegah anemia pada ibu nifas adalah dengan menyusui bayinya. Menyusui dapat mencegah perdarahan pasca persalinan dan dapat mengurangi terjadinya resiko defisiensi (kekurangan) darah yang menyebabkan anemia pada ibu postpartum. Karena dengan pemberian ASI Eksklusif yang baik keuntungan yang didapat ibu adalah bisa melepaskan oksitosin yang membantu involusi uterus dan mengendalikan perdarahan (Ima, 2008). Hal ini sesuai dengan pendapat Utami Roesli (2007) yaitu selain bermanfaat untuk bayi, ASI eksklusif juga bermanfaat bagi ibu yaitu untuk mencegah perdarahan, menyusui bayi setelah lahir dapat merangsang kontraksi otot-otot pada saluran ASI dan membuat ASI keluar. Nugroho (2014) juga menyebutkan bahwa manfaat pemberian ASI eksklusif juga dirasakan oleh ibu-ibu yang menyusui bayinya, yaitu dapat mencegah terjadinya perdarahan postpartum, anemia, dan karsinoma mammae. Menurut Anik Maryunani (2009) manfaat menyusui bagi ibu dapat mencegah anemia

karena pada saat memberikan ASI, otomatis resiko perdarahan pasca bersalin berkurang. Naiknya kadar hormon oksitosin selama menyusui akan menyebabkan semua otot polos mengalami kontraksi. Kondisi inilah yang mengakibatkan uterus mengecil sekaligus menghentikan perdarahan. Perlu diketahui, perdarahan yang berlangsung dalam tenggang waktu lama merupakan salah satu penyebab anemia.

Meskipun khasiat ASI begitu besar, namun tidak banyak ibu yang mau atau bersedia memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan seperti yang disarankan organisasi kesehatan dunia (WHO). Berdasarkan Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016 menunjukkan angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia sampai dengan usia 6 bulan yaitu sebesar 29,5% sedangkan pemberian ASI eksklusif antara usia 0 – 5 bulan mencapai 54%. Di wilayah Jawa Timur angka pemberian ASI eksklusif sampai dengan usia 6 bulan sebesar 31,3% sedangkan pemberian ASI eksklusif antara usia 0 – 5 bulan mencapai 48,1%. Data profil kesehatan Kabupaten Malang tahun 2016 menunjukkan jumlah pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Kabupaten Malang mencapai 70% atau sebanyak 26.976 dari total 38.543 bayi.

Keberhasilan menyusui tidak terlepas dari cara menyusui yang benar. Menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar. Selama beberapa minggu pertama, bayi perlu diberi ASI setiap 2,5 - 3 jam sekali dan dengan durasi menyusui 10 – 15 menit (IDAI, 2010). Sehingga frekuensi bayi menyusui

idealnya adalah 8 - 12x dalam 24 jam. Menyusui dengan frekuensi yang tepat berkaitan dengan produksi hormon oksitosin. Hormon oksitosin diproduksi oleh bagian belakang kelenjar hipofisis. Hormon tersebut dihasilkan bila ujung saraf disekitar payudara dirangsang oleh isapan, dimana bayi yang menghisap payudara ibu akan merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel – sel mioepitel. Kontraksi dari sel – sel ini akan memeras air susu yang telah diproduksi keluar dari alveoli dan masuk ke sistem duktulus untuk selanjutnya mengalir melalui duktus laktiferus masuk ke mulut bayi. Salah satu efek penting oksitosin adalah menyebabkan uterus berkontraksi setelah melahirkan. Hal ini membantu mengurangi perdarahan sehingga tidak terjadi anemia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas Wagir diperoleh data pada bulan Juli - November 2017 terdapat 569 ibu nifas dan 4 diantaranya mengalami perdarahan nifas. Sementara itu berdasarkan buku register Puskesmas Wagir pada tahun 2017 terdapat 33 ibu hamil trimester 3 yang mengalami anemia. Bila anemia tidak teratasi maka akan dapat berlanjut saat masa nifas mendatang. Kemudian pada tanggal 20 – 28 Desember 2017 dilakukan observasi terhadap 5 ibu nifas hari ke 7 di wilayah kerja Puskesmas Wagir didapatkan bahwa hasil pemeriksaan kadar Hb sebanyak 3 orang mempunyai kadar Hb >11 gr/dl dan 2 orang mempunyai kadar Hb <11 gr/dl. Hal ini berarti 3 orang tidak mengalami anemia dan 2 orang mengalami anemia. Telah dilakukan wawancara dengan menanyakan rata – rata frekuensi menyusui per hari selama nifas hari pertama sampai nifas

hari ke 7 kemudian didapatkan hasil 3 orang yang tidak anemia menyusui bayinya dengan frekuensi 8 – 12x selama 24 jam dan 2 orang yang anemia menyusui bayinya dengan frekuensi tidak lebih dari 8 kali selama 24 jam.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian anemia pada ibu nifas khususnya di wilayah kerja Puskesmas Wagir Kabupaten Malang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian anemia pada ibu nifas?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan frekuensi menyusui terhadap kejadian anemia pada ibu nifas

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi ibu nifas
- b. Mengidentifikasi ibu nifas yang menyusui bayinya
- c. Mengidentifikasi frekuensi menyusui pada ibu nifas
- d. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu nifas
- e. Menganalisis hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian anemia pada ibu nifas

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Diharapkan menjadi sumber data atau informasi bagi pengembangan ilmu dalam penelitian kebidanan, terutama yang berhubungan dengan frekuensi menyusui dengan kejadian anemia pada ibu postpartum

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Dinas Kesehatan**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi tentang kesehatan ibu nifas dan dapat menjadi bahan masukan untuk perencanaan program kesehatan ibu nifas.

#### **b. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan**

Memberikan masukan informasi, tentang bagaimana mencegah terjadinya anemia pada ibu postpartum

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Diharapkan dapat memberikan wawasan serta dapat dijadikan referensi atau bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.